



INDIGENOUS KONSELING (STUDI PEMIKIRAN KEARIFAN LOKAL KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM KAWRUH JIWA)

Uswatun Marhamah [✉], Ali Murtadlo, Awalya

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan November 2015

Keywords:
Indigenous Counseling;
Ki Ageng Suryomentaram;
Kawruh Jiwa

Abstrak

Tujuan utama dalam penulisan ini adalah untuk merumuskan konsep indigenous konseling yang didasarkan pada kearifan lokal budaya Jawa. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Mendiskripsikan dan menganalisis pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Kawruh Jiwa, b) Mengetahui dan menganalisis relevansi nilai-nilai konseling dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan Konseling. Suryomentaram menggambarkan manusia tanpa ciri sebagai sosok yang mampu menempatkan setiap persoalan dalam tempatnya melalui laku mawas diri. Mawas diri adalah sikap tidak merasa benar sendiri. Menjadi manusia tanpa ciri itu juga berarti mengembangkan catatan-catatan yang berdasarkan laku rasa, bukan berdasarkan laku pikir semata. Dengan memahami pemikiran Suryomentaram yang mengajarkan bahwa keinginan manusia itu "mulur-mungkret", maka seorang konselor bisa menjadi pendamping bagi klien untuk membantu klien agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Karena tidak ada kesenangan yang terus menerus dan tidak ada kesedihan yang abadi. Pemikiran Suryomentaram ini menunjukkan bahwa membantu penyelesaian suatu masalah tidak harus dengan menggunakan pemikiran-pemikiran barat.

Abstract

The main goal in this paper is to formulate the concept of indigenous counseling based on local knowledge of Javanese culture. Specifically, the purpose of this study are as follows: a) To describe and analyze the thinking Ki Ageng Suryomentaram about Kawruh Jiwa, b) Determine and analyze the relevance of the values counseling in thinking Ki Ageng Suryomentaram with counseling. Suryomentaram depicts a man without characteristics as a figure capable of putting every issue into place through introspective behavior. Introspection is not self-righteous attitude. Characteristic of being human without it also means developing records based behavioral sense, not by behavior thought alone. By understanding Suryomentaram thought that teaches that the human desire "creep-mungkret", then a counselor can be a companion for the client to help the client in order to overcome the problems encountered. Because there is no pleasure in ongoing and there is no eternal sadness. Suryomentaram thought shows that helping to resolve an issue should not be using western thoughts.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: uusmahamah@gmail.com

PENDAHULUAN

Penerapan konseling mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling. Budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah bisa muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sangat mungkin masalah terjadi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan, yaitu budaya yang dianut oleh individu, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan-tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu.

Pelaksanaan konseling, yang salah satu fungsinya adalah mendampingi para siswa dalam mengatasi masalahnya, akan lebih efektif apabila pendekatan yang dipakai menyentuh aspek fisik-rasional-logis juga aspek psikis-ruhaniah, dengan menggunakan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang diyakini. Salah satu nilai-nilai budaya lokal yang dapat dipakai dalam memberikan bimbingan konseling adalah ajaran Kawruh Jiwa yang ditulis oleh Ki Ageng Suryomentaram.

Konseling indigenous mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Pengakaran kepada "setempat" ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal, yang biasanya dihasilkan oleh negara-negara Amerika Serikat. Misalnya kita tidak dapat mengabaikan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg sebagai teori universal, meskipun belakangan ini banyak kritik atas keuniversalnya.

Indigenous konseling yang tumbuh dari kearifan lokal sebagai salah satu solusi dalam menghadapi pergeseran budaya yang

terkotaminasi budaya Barat, seperti materialisme dan individualisme. Ada beberapa alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti ajaran Ki Ageng Suryomentaram, pertama karakter ajaran Ki Ageng Suryomentaram ini bersifat unik dan isinya tentang ajaran-ajaran yang bisa membuat orang bahagia. Keunikan bahasa dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Pemikiran Suryomentaram tentang model manusia sehat di atas merupakan falsafah hidup yang sangat berguna, meski harus diakui ia menunjukkan bias kebudayaan Jawa. Ia telah menjadi laku spiritual sehari-hari yang hingga kini masih dipraktikkan banyak pengikutnya. Hal ini membuktikan, sekecil apa pun, bahwa ada upaya untuk merumuskan diri sendiri dan dunia tanpa harus bergantung pada khazanah pengetahuan Barat. Concern penulis terhadap kecenderungan melemahnya apresiasi masyarakat terhadap karya seni khususnya yang berbahasa Jawa.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, akhirnya penulis tertarik untuk menulis "Indigenous Konseling Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryo Mentaram dalam Kawruh Jiwa".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis *discourse analysis*, atau analisis wacana. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau tela'ah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui analisis wacana, peneliti tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun, dan dipahami. Analisis wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks.

Menurut Heidegger, pemahaman dan interpretasi terhadap sebuah teks dalam

pendekatan hermeneutik tidak semata mata ditentukan oleh “makna” gramatikal dalam teks tetapi juga “makna” psikologis yang berupa pemahaman tentang dunia penulis (Palmer, 2003: 170). Sedangkan konteks penulis dalam penelitian ini adalah interpretasi yang dilakukan peneliti dalam proses analisis teks dan konteks pengarang pendekatan hermeneutik, ada pra kondisi yang menjadi penyebab penggunaannya, yaitu adanya alienasi estetik dan alienasi historik (Bleicher, 2003: 196). Alienasi estetik dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk pencarian makna terhadap content atau isi teks Kawruh Jiwa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Hermeneutika Gadamer*. Metode hermeneutik dipandang cukup relevan untuk digunakan dalam menganalisis karya sastra yang dipandang sebagai wacana simbolik karena unsur fiksionalitas dan perumpamaan (*metaphor*) yang ada di dalamnya sangat dominan. Dalam metode ini teks dikaji sebagai bentuk “pelambangan” atas sesuatu yang lain (Corbin 1981: 13-19). Sesuatu yang lain itu memiliki cakrawala yang lebih luas dibandingkan dengan cakrawala harfiah teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling indigenous mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Pengakaran kepada “setempat” ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal, yang biasanya dihasilkan oleh negara-negara Amerika Serikat. Misalnya kita tidak dapat mengabaikan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg sebagai teori universal, meskipun belakangan ini banyak kritik atas keuniversalannya.

Contoh lain, penerapan teknik-teknik konseling; individu yang menunjukkan kecerdasan, dominan, kreatif, dan mandiri, diberikan teknik konseling cenderung non direktif,

sebaliknya individu yang pasif, kurang cerdas, tidak berdaya, diberikan teknik cenderung direktif. Teknik konseling beserta ciri-ciri penerapannya dianggap sebagai konsep universal yang dapat diterapkan dalam berbagai budaya yang berbeda. Dengan demikian, konseling indigenous menggunakan sistem pengetahuan dan praktek masyarakat setempat dan tidak mengabaikan kemungkinan mengadopsi prinsip-prinsip, konsep-konsep dari tempat lain (selalu diasosiasikan *indigenous* Barat = Amerika). Indigenous itu sendiri pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh universalisme melalui pengumpulan dan silang berbagai indigenous.

Beberapa pokok pikiran yang perlu diperhatikan berkaitan dengan konseling indigenous adalah: 1) Pengetahuan dan praktek konseling tidak dipaksakan dari luar, melainkan hal-hal yang diperoleh atau datang dari luar dan yang ada dari dalam digunakan untuk peningkatan konseling; 2) Individu dipahami bukan dari sistem pengetahuan, nilai, dan perilaku luar yang diimpor, melainkan pada kerangka acuan lokal dimana individu menginternalisasi; 3) Konseling indigenous meng-kerangkai pengetahuan konseling dan menjadi dasar dalam merancang konseling yang tepat dengan individu, sehingga ia merupakan suatu *route* (jalan) menuju yang konseling yang lebih tepat; 4) *Indigenization* bukan suatu sangkalan *ethnosentrik* Barat atau suatu pertentangan antara tradisional dan modern. *Indigenization* bukan suatu pendekatan untuk menemukan masa lalu dan berpegang pada masa lalu itu sepenuhnya ataupun gagasan-gagasan Barat yang ditolak dengan mudah karena gagasan-gagasan itu asing dan karenanya buruk.

Prospek yang diperoleh dari konseling indigenous adalah, *pertama*, memungkinkan terjadinya “*assimilative synthesis*”, yaitu titik temu antara nilai-nilai tradisional setempat dengan yang diimport untuk menghasilkan integrasi organik. Sistem pengetahuan dan praktek yang bermakna dipelihara dan pengetahuan yang lama

dimunculkan kembali dalam bentuk-bentuk baru disesuaikan dengan kebutuhan saat ini.

Gopal (1989: 61) mengemukakan bahwa proses integrasi dapat dipandang sebagai suatu “pergolakan bagi munculnya kesadaran”, suatu tantangan terhadap dominasi intelektual Barat dan suatu pencarian untuk memperbaiki identitas orang yang sudah hilang (Sinha, dalam Berry, J. W.; Poortinga, YPE; dan Pandey, J. (1997). *Kedua*, konseling indigenous merupakan langkah diperolehnya prinsip-prinsip, konsep-konsep konseling universal. Ketiga, mengurangi keekstriman pandangan bahwa relativisme kebudayaan mengingkari prinsip-prinsip yang universal. Sehubungan dengan butir kedua dan ketiga ini di dalam psikologi, Sinha (1997: 134) mengatakan: “*one of the main goals of the indigenous psychology approach is the discovery of universal facts and principles. There is awidespread misunderstanding that it is committed to cultural relatism and denies the existence of universal psychological principles*”.

Para konselor harus mendekati klien pribumi dengan kepekaan dan keterbukaan hati, bukan lain karena bagi mereka konselor dianggap seperti para tetua mereka, yaitu bertanggung jawab untuk lebih banyak berkata-kata, menjadi teladan dan memberi nasehat baik, yang memang seiring-sejalan dengan tugas profesional sebagai konselor (Gibson & Mitschell, 2011: 330).

Para konselor memiliki kesempatan besar untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pemeliharaan keragaman budaya dan kesejahteraan semua budaya ini, mereka juga mendukung dan menjadi model peran lewat praktik profesional sebagai konselor efektif bagi populasi yang beragam kultur (Gibson & Mitschell, 2011: 330).

Indigenous konseling yang tumbuh dari kearifan lokal sebagai salah satu solusi dalam menghadapi pergeseran budaya yang terkotaminasi budaya Barat, seperti materialisme dan individualisme. Ada beberapa alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti ajaran Ki Ageng Suryomentaram, pertama karakter ajaran

Ki Ageng Suryomentaram ini bersifat unik dan isinya tentang ajaran-ajaran yang bisa membuat orang bahagia. Keunikan bahasa dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Pemikiran Suryomentaram tentang model manusia sehat di atas merupakan falsafah hidup yang sangat berguna, meski harus diakui ia menunjukkan bias kebudayaan Jawa.

Pendekatan Suryomentaram memiliki kaitan yang erat dengan konsep diri untuk menilik kajian psikologis manusia Jawa. Suryomentaram mengajarkan bahwa manusia digerakkan oleh rasa. Gerak manusia merupakan sebuah usaha untuk menuju kearah yang lebih tinggi: manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang sudah bisa melepaskan diri dari keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi; semat, derajat dan keramat.

Bagaimana ilmu bahagia yang diajarkan Ki Ageng Suryomentaram? Hidup itu mesti dijalani dengan enam “sa”. *Sabutuhe* (sebutuhnya), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya) *sabenere* (sebenarnya), *samesthine* (semestinya) dan *sakpenak'e* (sepantasnya). Dengan menjalani kehidupan yang enam “sa” tadi, diharapkan manusia itu tidak berlebihan, dan senantiasa menyikapi bagian dari hidup ini dengan sewajarnya dan waspada.

Puncak ajaran Ki Ageng adalah apabila seorang individu telah berhasil *meruhi gagasane dhewe*. Maksudnya, individu sudah berhasil memisahkan antara dirinya dan perasaannya. Apa yang dia rasakan, senang-susah hanyalah perasaan. Selain senang-susah yang berupa perasaan, manusia terlahir di dunia memiliki atribut-atribut yang seringkali sulit ditanggalkan, misalnya *semat* (kekayaan), *derajat* (kedudukan), dan *kramat* (kekuasaan). Ketiga hal tersebut begitu melekatnya pada manusia sehingga apabila dipisahkan dari seseorang akan menimbulkan dirinya masuk ke neraka dunia tadi, padahal atribut tersebut hanya semu. Misalnya seseorang dengan kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan yang tinggi apabila sewaktu-waktu Tuhan menghendaki ketiga hal tersebut raib, orang itu

akan kecewa (*getun*). Orang dengan ketiga atribut tersebut, apabila belum bisa memahami khayalannya sendiri akan merasa waswas (*sumelang*) bahwa atribut yang dibanggakannya itu bisa sewaktu-waktu dicabut.

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tersebut sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Pemikiran tersebut merupakan internalisasi dan sekaligus laku dalam budaya Jawa. Apabila ditelusuri lebih dalam dan disandingkan dengan konsep konseling modern, maka pemikiran beliau dapat menjadi konsep indigenous konseling. Penulis tidak membandingkan mana yang lebih unggul antara kearifan lokal dengan konsep Barat, masing-masing memiliki keunggulan tersendiri. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, maka kita dapat melestarikan budaya yang ada dan sekaligus dapat merumuskan alternatif-alternatif dalam konsep dan praktik konseling.

Menurut Suryomentaram, manusia terdiri dari jiwa dan raga. Raga adalah bagian manusia yang dapat dilihat, sedangkan jiwa adalah bagian yang tidak dapat dilihat. Kendati tidak bisa dilihat dengan mata kepala, namun jiwa itu ada. Adanya jiwa ditunjukkan oleh adanya rasa. Yang dimaksud rasa adalah segala gerak dalam batin, meliputi perasaan-perasaan, gagasan atau pikiran dan keinginan. Ki Ageng lalu menyamakan jiwa dengan rasa "jiwa adalah rasa". Ketiga unsur yaitu *karep* (keinginan), *jasad* (zat) dan "aku". Ketiga unsur itu sifatnya *langgeng* (abadi), tidak berbau, dan tidak berbentuk. Ketiganya menjadi penyebab adanya alam semesta. Keinginan adalah sumber terjadinya *gerak* (*daya*), *jasad* (zat) asal adanya barang atau benda dan "aku" awal adanya kesadaran rasa ada.

Berdasarkan ketiga unsur itulah ia mengulas tentang hakekat manusia.

Manusia adalah keinginan. "Keinginan itu menjadi penyebab terjadi hidup yang paling dalam." Keinginan itu bersifat *mulur mungkeret* (berkembang-menyusut), keinginan akan bertambah bila terpenuhi dan menyusut jika tidak tercapai. Bila kemauan terpenuhi bahagia rasanya,

sebaliknya jika gagal susah rasanya. Seterusnya ditegaskan bahwa "manusia adalah keinginan" (*tiyang punika karep*) (Suryomentaram 1993: 11).

Manusia adalah Raga. Badan merupakan alat yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk menyampaikan suatu maksud tertentu, karena raga manusia memerlukan kebutuhan-kebutuhan jasmani untuk mempertahankan dan melestarikan keberadaan raganya, sebab raga tidak abadi. Disimpulkan bahwa "manusia itu jasad", biarpun raga dapat tidak ada, namun jasad tetap saja ada selamanya (*langgeng*), "*dados kulo saged mastani, yen kulo punikotiyang jasad, lan senajan saged molah-malih tetep wonten utawi langgeng.*" (jadi saya bisa menamakan, kalau saya adalah orang jasad, walau dapat berubah-ubah tetapi tetap ada atau langgeng) (Suryomentaram Jilid 4, 1993: 11).

Manusia adalah "aku". Selain berupa keinginan atau jasad, manusia adalah "aku". Siap yang dimaksud dengan "aku" itu? Ia menjelaskan: "*Aku puniko asli, barang asal, boten saged ical boten gadah wiwitan lan wekasan, langgeng. Watekipun weruh dhateng karep. Weruh yen karep bingah. Aku seneng. Weruh yen arep sisah, Aku ugi seneng. Saged dipun timbunganken, yen Aku puniko nyawang karep ...Aku puniko langgeng seneng, utawi Aku puniko beja.*" (Suryomentaram, 1993: 22).

Menurut pandangan psikoalitik, struktur kepribadian terdiri dari sistem id, ego, superego. Ketiganya adalah nama bagi proses-proses psikoanalisis dan jangan dipikirkan sebagai agen-agen yang secara terpisah mengoperasikan kepribadian; merupakan fungsi-fungsi kepribadian sebagai keseluruhan daripada sebagai tiga bagian yang terasing satu sama lain, id adalah komponen biologis, ego adalah komponen psikologis, sedang superego merupakan komponen sosial. (Corey 2013: 14).

Tiyang ingkang sampun kraos beja, jalaran mangertos kawruh beja, temtu lajeng kraos betah nular nularaken bejanipun dhateng tiyang liya. Kados mekaten punika sampun watekipun raos beja temtu kraos kogel, yen tiyang sanes mboten ngraosaen beja. Kraos kogel mekaten meniko dipun wastani sih. Saben

weruh tumindak dhateng tiyang liya, lajeng sih, inggih meniko thukul sihipun, raosipun "aku seneng yen wong liya ugo beja" mila inggih lajeng nular nularaken bejanipun (Suryomentaram Jilid 4, 1993: 39).

Terjemah: "Orang yang sudah merasa bahagia, karena tahu pengetahuan tentang bahagia, merasa butuh membagi dengan orang lain, hal demikian sudah menjadi ciri bahagia, karena akan merasa peduli terhadap orang lain akan muncul, itu disebut *sih* (sayang), setiap melihat tingkah orang lain akan timbul peduli, (*empaty*). "aku seneng jika orang lain bahagia," maka kemudian membagi rasa bahagianya dengan orang lain."

Lima prinsip utama teori pilihan kebutuhan-kebutuhan dasar kita semua motivasi dan perilaku manusia dirancang untuk memenuhi "kebutuhan" dasar yang dibangun di dalam susunan genetik kita, yaitu: 1) Kelangsungan hidup, kesehatan, dan reproduksi; termasuk semua fungsi fisiologi yang dilakukan oleh tubuh dalam upaya menjaga kesehatan dan homeostatis (keseimbangan kesehatan kita). Termasuk juga dorongan seksual yang pada gilirannya, tentu saja, memungkinkan spesies manusia untuk bertahan hidup; 2) Cinta dan kepemilikan; kebutuhan penting yang kita punyai untuk cinta dan persahabatan, untuk berbagi dan bekerja sama; 3) Kekuatan / harga diri; kata lain dari kompetensi, martabat, pemberdayaan, atau "kemampuan"; 4) Kebebasan: berarti kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan; untuk berubah, untuk menjadi mandiri, untuk bebas dan tak terbatas (termasuk memiliki ruang fisik yang cukup); 5) Kesenangan dan kegembiraan; kebutuhan yang dapat mengekspresikan bentuknya di hampir semua kegiatan manusia. Termasuk "minat" dan permainan yang, menurut Glasser, penting untuk dipelajari. (Stephen Palmer (Ed), 2011: 528).

Tujuan yang ingin dicapai melalui konseling dengan menggunakan nilai-nilai kawruh jiwa ini adalah agar manusia memiliki ketegaran dalam menghadapi cobaan hidupnya. Karena falsafah yang dipegang dalam hidupnya adalah

mensyukuri apa yang dialaminya. Prinsipnya adalah aku mau kini, dan di sini, begini, artinya menerima apapun saat ini. Bukan kemaren yang sudah lewat, karena yang sudah lewat adalah "*cathetan*" (pengalaman) dan bukan pula yang akan datang, sebab yang akan datang adalah "*anggitan*" (angan-angan/ imajinasi). Prinsip kekinian ini yang membuat manusia menjadi tegar (*tatag*).

Tujuan pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling model ini adalah terbentuknya manusia bisa mendapatkan kebahagiaan dan menyakini bahwa: 1) Manusia mencapai bahagia jika yang melepaskan atribut dunianya disebut 'manusi tanpa ciri' (*manusia tanpa tengger*); 2) Manusia mampu menghilangkan rasa "aku" kramadangnya.; 3) Selalu kebahagiaan dan kesusahan itu datang silih berganti yaitu prinsip "*mulur mungkre*". Dengan konsep ini diharapkan manusia tidak larut dalam kesedihan dan tidak ueforia dalam kesenangan; 4) Manusia adalah keinginan yang menyatu dalam hidup, maka manusia akan mencapai bahagia jika mampu menghilangkan rasa egois yang berpadu dengan kesombongan dan (*pambegan*) dan keirian (*meri*); 5) Hanya dengan "*nrima ing pandum*" atau menerima apa adanya lah manusia akan bisa bahagia; 6) Agar manusia bisa menerima hukum alam dan tidak perlu berusaha mengubah hukum alam tersebut, karena akan sia-sia; 7) Agar individu bisa menerima kenyataan dengan senang hati. Dalam ilmu tasawuf disebut "*ridha*".

Tahap- tahap dalam konseling model kawruh jiwa ini bisa dilakukan dengan tahapan sebagai berikut;

1)Menyakinkan individu tentang hal- hal berikut (sesuai kebutuhan): a) Manusia mengalami rasa susah dan senang itu silih berganti (*mulur-mungkre*); b) Manusia bisa membedakan antara senang dan bahagia, sebagai mana membedakan rasa susah dengan rasa celaka. Penyamaan arti antara senang dan susah, antara susah dan celaka. Rasa senang timbul jika keinginan (*karep*) tercapai, dan rasa susah timbul jika keinginan tidak

tercapai. Jadi senang dan susah itu tergantung dari keinginan (*karep*), bukan tergantung pada keadaan yang terjadi. Keadaan adalah netral, namun sikap terhadap keadaan itu yang tidak netral. Sikap terhadap keadaan itu tergantung dari keinginan; c) Hidup ini layaknya takdir yang harus dijalani. Bila seseorang sudah menganggap hidup itu adalah bagian dari takdir, maka seseorang akan menerima dengan ikhlas bahagia, sengsara, kaya ataupun miskin, atau juga warna-warni kehidupan; d) Bagaimana mengendalikan keinginan dan apakah keinginan itu perlu ditiadakan; e) Individu telah berhasil meruhi gagasane dhewe, maksudnya manusia telah berhasil memisahkan antara dirinya dan perasaannya. Apa yang dia rasakan, senang-susah hanyalah perasaan; f) Manusia terlahir di dunia memiliki atribut-atribut yang sulit ditinggalkan, misalnya; *semat* (kekayaan), *derajat* (kedudukan), dan *kramat* (kedudukan). Yang mana atribut ini semu, yang bisa memasukkan ke dalam neraka dunia; g) Kebahagiaan sejati. Bahwa kebahagiaan menurut Ki Ageng yakni tidak mementingkan diri sendiri, dan selalu memperhatikan “rasa” dan perasaan orang lain; h) Tugas konselor hanya membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup bahagia.

2) Mendorong dan membantu individu memahami konsep bahagia yang hakiki menurut kawruh jiwa. Pada tahap ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa: a) Agar individu bisa hidup bahagia, maka ia harus bisa memahami bahwa senang dan susah itu datang silih berganti; b) Mengingat manusia itu adalah keinginan, maka bagaimana manusia itu bisa mengendalikan keinginan. Karena senang dan susah itu tidak tergantung pada keadaan tapi tergantung pada tercapai dan tidaknya keinginan.

Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari ajaran kawruh jiwa dan menjadikan nilai-nilai ajaran kawruh jiwa ini sebagai sudut pandang dalam hidupnya, dengan

demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri. Oleh karena peran itu, maka konselor sendiri harus memahami bahkan sedapat-mungkin telah mengamalkan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-harinya. Dari tahapan itu agar individu bisa mandiri.

3) Mendorong dan membantu individu memahami, mengerti dan menjalankan konsep-konsep kawruh jiwa. Mengingat ajaran kawruh jiwa ini bukan hanya ilmu yang tertulis, tapi ilmu “*laku*”. Yaitu ilmu tentang kehidupan, dan falsafah kehidupan, maka perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajari itu secara benar. Maka konselor perlu mendorong dan membantu individu memahami hal-hal berikut beserta aktualisasiya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: a) Aktualisasi tegar (*tatag*) dalam kehidupan sehari-hari. Artinya manusia menerima kenyataan apapun dalam hidupnya dengan senang hati; b) Aktualisasi “*meruhi gagasane dhewe*” dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, individu sudah berhasil memisahkan antara dirinya dan perasaannya; c) Aktualisasi manusia bisa menanggalkan atribut-atribut yang dimiliki sejak lahir, yaitu *semat* (kekayaan), *derajat* (kedudukan), dan *kramat* (kekuasaan); d) Aktualisasi mengerti penyebab mengapa manusia keadaanya selalu berubah (*mulur mungkrèt*), dari bahagia menjadi susah dan sebaliknya. Dengan mengetahui penyebabnya, yakni rasa “aku”, diharapkan manusia menjadi sadar dan dapat mengenal diri sendiri; e) Kesadaran jiwa manusia mampu memilih antara yang baik dan yang buruk dengan tujuan melakukan perbuatan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.; f) Mendorong individu menjalani hidup dengan enam “*sa*”. “*sabutuhe* (sebuuhnya), *saperlune* (seperlunya), *sa cukupe* (sacukupnya), “*sabenere*” (sebenarnya), “*samestine*” (semestinya) dan “*sakpenak’e*” (sepantasnya).

Peran utama konselor dalam konseling dengan menggunakan nilai-nilai kawruh jiwa ini adalah sebagai “*pengingat*”. Yaitu sebagai orang

yang mengingatkan individu yang senantiasa tegar (*tatag*) dalam menerima apapun dalam hidupnya. Karena hakekat manusia adalah keinginan, jika manusia tidak bisa mengendalikan keinginan dengan baik maka manusia itu akan memperturutkan banyak keinginannya dan ini yang membuat tidak bahagia.

Setelah konselor memberi ingat kepada saudaranya yang sedang mengalami suatu permasalahan, maka semua dikembalikan kepada individu itu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Dari sini tampak, bahwa peran konselor tidak lebih sebagai “pendamping”, orang yang didampingi tentu dekat dengan orang yang mendampingi, dan pendamping duduk dan berdiri sama dengan yang didampingi. Istilah “pendamping” di sini mengandung makna bahwa kedudukan manusia itu sama. Yang membedakan adalah bagaimana manusia memahami dan mengerti ajaran kawruh jiwa yang punya esensi ingin bahagia. Dan ini bisa dicapai dengan menanggalkan rasa “aku”, sehingga manusia mampu memilih mana yang baik dan mana buruk. Serta mampu melakukan perbuatan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Esensi konseling dengan nilai-nilai kawruh jiwa ini adalah “upaya membantu individu belajar menerima proses bagaimana orang mengenal jati dirinya, mengenal diri merupakan modal awal seseorang untuk menjadi sadar terhadap eksistensinya. Pelaksanaan konseling ini dilakukan ditempat-tempat yang telah disepakati bersama. Wejangan kawruh jiwa konstruksinya terdapat dalam tembang “*Uran-uran bejo*”. Tembang ini ditulis dalam irama macapat dengan tujuan untuk mempermudah cara mengingat-ingat wejangan-wejangan yang utama. Dinyanyikan secara khidmat secara bersamaan pada waktu diadakan pertemuan-pertemuan.

Salah satu prasyarat dasar menjadi klien dalam kawruh jiwa adalah memiliki kesanggupan dan kesediaan untuk memahami dan menerima wejangan-wejangan kawruh jiwa. Jika memutuskan ingin berubah, para klien kemudian

menyusun rencana-rencana tingkah laku dan pemahaman baru untuk perubahan yang diinginkan. Kontrak-kontrak yang cakupannya seperti “saya ingin bahagia”, “saya ingin memahami diri sendiri” ini diungkapkan meski klien sedang mengalami masalah yang sangat berat.

Keterlibatan klien dalam proses terapeutik sangat penting digunakan dalam proses ini, faktor pengaruh nilai-nilai sosial. Contohnya klien difabel. Sebelumnya penderita difabel akibat kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan mengalami rasa meyesal (*getun*). Dengan memahami konsep kawruh jiwa bahwa klien mampu mencapai tingkat tabah (*tatag*). Dan klien mampu mencapai ukuran ke empat manusia tanpa ciri. Yang akhirnya klien mampu mengatasi dan mampu keluar dari rasa rendah diri dan menyesal (*getun*). Kondisi kebahagiaan kedua adalah kondisi kebahagiaan untuk sesama yang meliputi; *srawung*, berbagi, *tentrem*, dan *dadi wong*. Makna bahagia bagi difabel tidak bisa dilepaskan dari penderitaan (susah) yang dialaminya. Penderitaan ini yang tidak abadi.

Indigenous Konseling memakai pemikiran Kawruh jiwa merupakan Konseling yang ditawarkan dengan cara memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kawruh jiwa untuk digunakan dalam proses membantu klien. Relevan nilai-nilai pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan konseling tercermin dalam pandangannya tentang manusia, tujuan konseling, proses konseling, peran konselor dan pengalaman konseli.

Diharapkan dengan konseling yang memakai nilai-nilai kawruh jiwa ini bisa membantu individu dalam kebutuhan pemecahan masalah, kebutuhan pengetahuan dan kebijaksanaan, dan atau kebutuhan pemenuhan spiritual. Selanjutnya bisa dipraktikkan dan diaktualisasikan kehidupan klien masa depan. Dan klien mampu mencapai ukuran ke empat manusia tanpa ciri. Yang akhirnya klien mampu mengatasi dan mampu keluar dari rasa rendah diri dan

menyesal (*getun*). Kondisi kebahagiaan kedua adalah kondisi kebahagiaan untuk sesama yang meliputi; *srawung*, *berbagi*, *tentrem*, dan *dadi wong*. Makna bahagia bagi difabel tidak bisa dilepaskan dari penderitaan (*susah*) yang dialaminya. Penderitaan ini yang tidak abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosentono, Ki Moentono, Suryomentaram, Grangsang, 1983. *Ki Ageng Suryomentaram, Rasa Takut, Ilmu Jiwa, dan Pembangunan Jiwa Warga Negara* seri XIV. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Bonneff, Marcel, 1983. *Ki Ageng Suryomentaram Pengerandan Filsuf jawa (1892-1962)*. Madiun: Panitia Kawruh Jiwa Madiun.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (terj. E. Koswara: Theory and Practice of Conceling and Psychoteraphy), Bandung: Refika Aditama.
- Corey, M. S., & Corey, G. 1992. "Groups: Process and practice" (4th ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Glanding, T. Samuel,. 2009. *Counseling: a Comprehensive Profession*, sixth edition, New Jersey: Pearson Education, Inc (terj. Winarno dan Lilian Yuwono. 2012. *Konseling: Profesi Menyeluruh*, edisi keenam. Jakarta: PT Indeks.
- Gunawan Sumodiningrat. 2014. *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, Yogyakarta: NARASI.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Locke, Don C. 1993. *Multicultural Counseling*. ERIC Digest. ERIC Clearinghouse on Counseling and Personnel Services Ann Arbor MI.
- Muro, James J. & Kottman, Terry. 1995. *Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools*. Madison: Brown & Benchmark.
- Robert L Gibson dan Mrinne H. Mitchell. 2011. Alih bahasa Yudi Santoso. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochman, Natawidjaja. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.
- Sarwiyono, Ratih. 2007. *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Suastika, Ki Oto. 1974. *Ki Ageng Suryomentaram, Ukuran Keempa tseri II*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Suryomentaram, Gangsang. 1993. *Kawruh Jiwo Jilid.1 Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Suryomentaram, Gangsang. 1993. *Kawruh Jiwo Jilid.2 Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Suryomentaram, Gangsang. 1993. *Kawruh Jiwo Jilid.3 Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Suryomentaram, Gangsang. 1993. *Kawruh Jiwo Jilid.4 Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- .Syamsu Yusuf L.N.dan Juntika N. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wibowo. Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.